

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUDAYA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SDN MARDIHARJO KABUPATEN MUSI RAWAS

Dias Novian Saputra ¹, Puspa Djuwita ², Osa Juarsa ³
Universitas Bengkulu, Universitas Bengkulu, Universitas Bengkulu
Diasnoviansaputra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal di SDN mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data yaitu seluruh warga SDN Mardiharjo. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal desa P1 Mardiharjo diadopsi menjadi budaya sekolah di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut seperti religious, gotongroyong, disiplin, tanggung jawab, peduli sesama dan peduli lingkungan dapat ditanamkan kepada siswa dengan strategi yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian dalam budaya sekolah.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Karakter, Budaya Lokal, Budaya Sekolah

THE INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES IN LOCAL CULTURE-BASED SCHOOL CULTURE AT SDN MARDIHARJO MUSI RAWAS

Abstract: This study aims to describe the internalization of character values in local culture-based school culture at SDN Mardiharjo Musi Rawas. The research method was descriptive qualitative. The data sources were all citizens of SDN Mardiharjo. The data collection used observation, interview, and documentation. Data analysis used data reduction, data display and data verification. Validity of data used triangulation and member check. The result of this study indicated that the local culture of P1 Mardiharjo village was adopted to be school culture in SDN Mardiharjo, Musi Rawas. The character values were religious, cooperative, discipline, responsible, caring for other and caring for the environment. Those values could be instilled to the students by some strategies such as routine activities or habituation, spontaneous activities, modeling and conditioning in school culture.

Keyword: Internalization of Character Values, Local Culture, School Culture

PENDAHULUAN

Masalah etika anak kini menjadi pembicaraan dan juga sorotan di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Terdapat kesenjangan antara sikap atau perilaku anak yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi lapangan. Padahal seharusnya anak khususnya usia SD sudah dapat berperilaku yang baik dan berbahasa yang santun. Di sekolah mereka sudah dibina oleh guru-guru bagaimana bersikap yang baik, dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 (K13) dengan kompetensi inti 1 (KI1) yang menekankan pada aspek spiritual dan kompetensi inti 2 (KI2) yang menekankan pada aspek sikap juga sudah diajarkan kepada siswa terlebih dalam pembelajaran PKn yang difokuskan membelajarkan siswa tentang sikap. Dengan pembinaan yang sudah dilakukan tersebut tetap saja kenyataan di lapangan tidak sejalan dengan apa yang diharapkan.

Saat ini masih banyak perilaku anak yang meresahkan seperti yang tampak pada media cetak maupun media elektronik. Beberapa kasus yang sering terjadi seperti siswa yang membolos sekolah, tawuran antarpelajar, mabuk-mabukan, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi penyimpangan etika seperti di atas juga terjadi pada siswa di sekolah. Kasus-kasus yang sering terjadi seperti siswa berkelahi dengan temannya, bullying, merusak fasilitas sekolah, membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dan keindahan di taman sekolah. Anak kurang sopan kepada guru atau orang yang lebih tua seperti saat berbicara, mereka berbicara kepada guru atau orang tua namun seperti berbicara dengan temannya sendiri, karena bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang santun. Tidak hanya itu, rasa hormat siswa kepada guru pun mulai terabaikan, seperti kurang peduli terhadap nasehat dan perintah guru.

Umumnya siswa sekolah dasar sudah memiliki perilaku yang cukup baik, sudah bisa berperilaku dan berbahasa yang santun. Dalam aktivitas di sekolah, siswa sudah dilatih kebiasaan-kebiasaan yang bisa membentuk karakter baik. Pada hakekatnya guru sudah

memberikan Pendidikan bagaimana berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Dengan kata lain guru-guru secara tidak langsung telah melakukan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas di sekolah.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara formal dan nonformal dengan berbagai aktivitas. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar anak memiliki dan memahami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat dikaitkan dengan penelitian Efianingrum (2007: 7) yang mengatakan bahwa budaya sekolah berfungsi untuk mewariskan budaya masyarakat dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi terhadap proses dan cara belajar siswa dalam menghayati sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai.

Salah satu penyebab merosotnya perilaku anak adalah terjadinya akulturasi budaya di abad digital ini. Akibat dari semua ini anak-anak cenderung mengadopsi budaya tersebut secara langsung yang sebenarnya budaya tersebut kurang cocok bagi budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Mereka juga belum mengenal budaya mereka sendiri secara baik. Dalam penelitiannya Wagiran (2012: 333) mengatakan bahwa Pendidikan karakter melalui budaya lokal menjadikan siswa selalu dekat dengan situasi yang nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Karakter yang digali dari budaya lokal bukanlah menjadi suatu penghambat bagi kemajuan suatu bangsa, namun justru bisa menjadi filter dari semakin beratnya pengaruh budaya asing. Oleh sebab itu, menggali karakter-karakter berdasarkan budaya lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter siswa.

Fenomena-fenomena yang terjelaskan di atas menjadikan kompleksitas permasalahan yang ada pada dunia Pendidikan khususnya Pendidikan dasar (SD). Dalam penelitian ini terfokus pada nilai-nilai karakter berbasis budaya

local yang diterapkan dalam dunia Pendidikan. Ruang lingkup teoritik kajian penelitian ini lebih terfokus kepada nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal.

Penanaman Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal

Penanaman nilai adalah sebuah proses yang diberikan kepada anak melalui pendidikan di sekolah yang direncanakan dan dirancang dengan baik. Nilai yang akan ditanamkan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang paling pas untuk digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak hanya diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik. (Shodiq, 2017: 17)

Karakter seseorang itu bukanlah bawaan dari lahir dan tidak bisa dibentuk atau dirubah, hal ini sesuai dengan pendapat Douglas dalam Samani (2012: 41), yang menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter berhubungan dengan semua aspek pada diri manusia, tetapi karena manusia hidup di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pendidikan berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi yang ada di setiap daerah. Budaya lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Para siswa yang datang ke sekolah tentunya sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru sebisa mungkin harus dapat menyelipkan nilai-nilai budaya lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis budaya lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami

wawasan budaya lokal itu sendiri (Harsojo, 2013: 27)

Strategi atau cara melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menurut Darmiatun (2013: 75-76) yang mengatakan bahwa cara melaksanakan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten secara rutin. Misalnya kegiatan upacara hari senin, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa, dan salam ketika bertemu guru.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada yang terkena musibah ketika terjadi bencana.
- c. Keteladanan, merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa. Misalnya nilai disiplin, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja jeras, dan percaya diri.
- d. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan lingkungan, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dan pepohonan, dan poster-poster.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif lebih cocok karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakter atau sikap yang tidak mungkin dijelaskan dengan angka atau secara kuantitatif.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SDN Mardiharjo, yang beralamat di Desa P1 Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Subjek peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas yaitu, Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Staf, Penjaga Sekolah, dan Penjual Makanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) Pengamatan (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. (2) Wawancara, yaitu proses Tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka analisis data yang dilakukan adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, analisis data kasus negatif, triangulasi dan *member check*.

HASIL

Penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas

1) Kegiatan Rutin

a) Sholat berjamaah

Kegiatan rutin di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas yang diambil dari budaya lokal adalah sholat berjamaah. Semua guru terutama yang laik-laki juga mengikuti sholat berjamaah untuk menjadi teladan bagi siswanya. Perlengkapan sholat sudah disediakan oleh sekolah namun siswa yang bertugas untuk menyiapkannya sebelum sholat dimulai. Siswa disuruh untuk menyiapkan perlengkapan sholat untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

b) Budaya sedekah bumi

Budaya sedekah bumi ini juga dilaksanakan di SDN Mardiharjo dengan nama kegiatan yaitu pesta kebun. Setiap kelas diberikan tanggung jawab sebidang lahan kecil untuk mereka tanami. Untuk menanamkan nilai

religious kepada siswa setiap wali kelas diminta agar mengajak siswanya untuk berdoa agar tanamannya bisa tumbuh subur dan menghasilkan. Setelah panen setiap kelas berkumpul di halaman sekolah serta membawa hasil panennya masing-masing. Lalu salah satu guru memimpin doa untuk mengucapkan rasa syukur karena hasil tanamannya tumbuh subur dan menghasilkan buah yang bisa dipanen. Hasil panen tersebut akan diolah bersama-sama pada puncak acara pesta kebun.

c) Budaya bersih desa

Budaya bersih desa juga dibudayakan di SDN Mardiharjo dengan melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah ikut melaksanakan kegiatan kebersihan sekolah setelah melakukan senam bersama pada hari jumat. Semua guru juga melakukan kebersihan sekolah untuk menjadi teladan bagi siswanya dan juga mengajarkan gotongroyong kepada siswa.

d) Pengajian

Budaya pengajian ini juga dilaksanakan di SDN Mardiharjo dengan melaksanakan kegiatan pengajian setiap hari sabtu. Pengajian ini bertujuan untuk belajar membaca Alquran karena sekolah mewajibkan syarat agar bisa lulus adalah bisa membaca Alquran untuk siswa yang beragama islam. Untuk mendukung kegiatan tersebut guru agama dan dibantu beberapa ustadz/ustadzah yang didatangkan oleh sekolah untuk mengajar mengaji.

e) Budaya gotongroyong

Budaya gotongroyong juga dibudayakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. Sekolah sengaja membuat beberapa kegiatan yang dalam persiapan dan pelaksanaannya diperlukan kerja secara bersama-sama untuk membiasakan siswa agar bergotongroyong. Budaya gotongroyong tersebut dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti piket kelas, kebersihan sekolah dan pesta kebun.

2) Kegiatan Spontan

a) Permainan tradisional

Permainan-permainan tradisional juga dibawa oleh anak-anak ke sekolah. Melihat

potensi karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui permainan tradisional tersebut guru olahraga memasukkan permainan tradisional tersebut dalam pelajaran olahraga. Selain saat jam olahraga, guru olahraga juga ikut menemani siswa bermain permainan tradisional tersebut pada saat istirahat setelah selesai makan, mereka biasanya bermain permainan-permainan tradisional di halaman sekolah.

b) Budaya ramah tamah

Budaya lokal ramah tamah juga di budayakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas dengan adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Inti dari budaya tersebut adalah keramahan dimana guru dan siswa atau sesama siswa dapat saling bertegur sapa saat bertemu. Budaya 5S ini tidak hanya dilakukan oleh guru dan siswa namun semua warga sekolah juga melakukannya.

c) Budaya bersedekah

Budaya lokal bersedekah juga dibudayakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. Budaya bersedekah yang dilaksanakan di sekolah adalah ketika ada orang tua atau keluarga dari siswa atau guru yang meninggal dunia atau terkena musibah dan juga melalui program infak mingguan. Untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan rasa empati siswa, guru terlebih dahulu memberikan amanat dan pesan moral. Selain sedekah spontan tersebut ada juga infak mingguan setiap sabtu yang biasanya ditujukan untuk disumbangkan ke panti asuhan.

3) Meneladani Sesepuh

Budaya menjadikan orang tua sebagai panutan tersebut juga membudaya di SDN Mardiharjo. Para siswa menjadikan guru-guru mereka sebagai panutan dan guru-guru pun selalu senantiasa memberikan keteladanan yang baik untuk siswanya. Semua guru di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas sudah memberikan contoh dan bisa menjadi panutan yang baik untuk siswanya. Adapun keteladanan yang dicontohkan oleh guru-guru SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas seperti disiplin, kebersihan, cara

berpakaian, kesopanan dan etika berbicara kepada orang yang lebih tua.

4) Pengkondisian

a) Budaya desa hijau

Budaya desa hijau juga dibudayakan di SDN Mardiharjo yang mengkondisikan halaman sekolah yang hijau dengan pepohonan. Sekolah sengaja ditanamai dengan banyak pohon dan juga bunga-bunga agar siswa terbiasa untuk menanam pohon dan juga merawat tanaman yang ada di rumah masing-masing.

b) Kata-kata bijak

Budaya kata-kata bijak juga dilaksanakan di SDN Mardiharjo dengan adanya poster-poster kata-kata bijak di dalam dan di luar kelas. Di teras-teras setiap kelas dipasang dengan kata-kata bijak yang berhubungan dengan nilai karakter. Dengan sering membaca poster-poster tersebut diharapkan siswa akan selalu ingat akan nilai-nilai karakter tersebut dan berharap dapat tertanam dalam diri siswa.

PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal yang dilaksanakan di SDN Mardiharjo yaitu, sholat berjamaah, pesta kebun, kebersihan lingkungan, pengajian dan gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiatun (2013: 209) yang mengatakan bahwa kegiatan rutin ini juga harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik Kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan siswa. Setiap sekolah bisa mengembangkan kegiatan rutusnya sendiri berdasarkan dengan kondisi sekolah. Agar berjalan efektif kegiatan rutin ini harus dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal pertama yang akan dibahas adalah sholat berjamaah. Koesoema (2010: 252) mengatakan bahwa jika peribadatan dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan terhenti

maka tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seseorang yang berkarakter. Artinya agama dan pendidikan karakter sangat berkaitan. Sholat berjamaah dapat menumbuhkan karakter religius dan juga disiplin. Penanaman nilai karakter dilakukan dengan cara membiasakan siswa-siswainya untuk sholat berjamaah. Kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa karena setelah jam belajar selesai kelas yang mendapat jadwal sholat berjamaah harus segera menyiapkan mushola seperti merentangkan sajadah. Setelah selesai sholat dan mendengarkan kultum dari guru/ imam sholat mereka harus menggulung kembali sajadah yang digunakan dan merapikan kembali. Maka dari itu karakter tanggung jawab siswa juga akan tumbuh. Karakter religius siswa akan tumbuh dengan melaksanakan sholat berjamaah dan mendapat siraman rohani dari guru agama secara rutin..

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal selanjutnya adalah pesta kebun. Cara guru menanamkan nilai karakter dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswanya untuk dapat mengelola lahan yang telah dibagi untuk mereka olah. Kegiatan pesta kebun dapat menumbuhkan karakter religius karena berdasarkan dari budaya sedekah bumi yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kegiatan pesta kebun ini pun juga demikian. Pesta kebun sendiri adalah puncak dari kegiatan yang sebelumnya siswa-siswi SDN Mardiharjo harus menanam terlebih dahulu tanaman yang buahnya nanti akan diolah menjadi makanan untuk puncak acara. Pada saat penanaman inilah karakter gotongroyong akan tumbuh pada diri siswa dan juga pada saat mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pesta kebun tersebut. Karakter tanggung jawab pun akan tertanam karena mereka juga harus bertanggung jawab untuk merawat kebun mereka masing-masing.

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal selanjutnya adalah kebersihan lingkungan yang diambil dari budaya bersih desa. Karakter yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ini adalah

disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan peduli lingkungan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wiyani (2012: 17) yang mengatakan bahwa dengan mempunyai tanggung jawab yang sama diharapkan kerja sama siswa akan terus dilatih karena kerja sama bisa dilatih dengan menyuruh atau membuat kegiatan siswa yang bekerja secara kelompok. Karakter disiplin dan tanggung jawab dapat tumbuh karena siswa harus selesai melaksanakan piket lingkungan sekolah selama 30 menit setelah senam selesai. Sekolah membebaskan kebersihan lingkungan sekolah kepada siswa untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal selanjutnya adalah pengajian. SDN Mardiharjo memprioritaskan nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui pengajian adalah karakter religious. Karakter religious diharapkan akan tumbuh pada diri siswa sejalan dengan ia belajar membaca alquran. Selain karakter religious, karakter tanggung jawab juga akan tertanam pada diri siswa karena sekolah mewajibkan syarat agar bisa lulus adalah bisa membaca Alquran untuk siswa yang beragama islam. Dengan tanggung jawab harus bisa membaca Alquran sebagai syarat kelulusan siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar mengaji sendiri dirumah dari pada bermain.

Kegiatan rutin berbasis budaya lokal selanjutnya adalah gotong royong. Nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam budaya gotongroyong di SDN Mardiharjo tentu saja adalah karakter gotongroyong itu sendiri. Selain karakter peduli social juga dapat tertanam dalam diri siswa karena mereka saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan seperti piket kelas, piket lingkungan sekolah, pesta kebun dan juga kegiatan-kegiatan lainnya. Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Menurut Effendi (2013: 4) Negara Indonesia adalah negara gotongroyong, gotongroyong adalah kekeluargaan, dengan usaha bersama, perjuangan bersama, semangat bersama dan akhirnya adalah

bahagia bersama itulah gotongroyong. Melalui gotongroyong rasa kekeluargaan antarsiswa dan juga guru akan semakin terbangun. Menurut Presiden pertama Republik Indonesia yang disampaikan dalam sidang BPUPKI bahwa sesungguhnya gotongroyong itu adalah perwujudan dari Pancasila.

Kegiatan rutin di sekolah bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa. Namun jika guru tidak memberikan teguran kepada siswa yang kurang disiplin maka siswa tersebut akan terus melakukan hal tersebut karena ia menganggap hal yang ia lakukan tidak menjadi masalah. Dengan memberikan sanksi pada siswa yang terlambat akan membuat siswa jera dan datang tepat waktu (Wiyani, 2012: 145).

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan memang tidak setiap hari dilaksanakan bahkan tidak dapat dipastikan kapan akan dilaksanakan. Kegiatan spontan dilaksanakan secara spontan hanya saat siswa ingin melakukannya saja atau jika terjadi suatu hal saja.

Kegiatan spontan yang dilaksanakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas yang pertama adalah permainan tradisional. Permainan yang pertama adalah "*togin*", dalam permainan ini karakter tanggung jawab dan kerja keras dapat tumbuh pada diri siswa karena salah satu tim harus menyusun kebal benteng yang runtuh sebelum mereka terkena oleh lemparan bola dari lawan begitu juga tim satunya harus melempar bola tepat pada setiap anggota tim lawan sebelum mereka selesai menyusun benteng mereka. Selanjutnya permainan yang kedua adalah permainan bunga kembang kuncup. Untuk berhasil dalam permainan ini siswa akan berusaha lebih mengenal temannya karena ia harus mengenali suara dan juga bentuk fisik temannya tersebut. Dengan demikian siswa akan menjadi lebih akrab dengan teman-temannya.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kreativitas dan membentuk karakter anak, salah satunya adalah dengan permainan tradisional. Andriani (2012: 122) mengatakan bahwa permainan tradisional merupakan suatu aset

budaya yang mempunyai cirikhas kebudayaan suatu bangsa yang dapat dijadikan media dalam Pendidikan karakter. Permainan tradisional merupakan warisan turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreatasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Kegiatan spontan yang dilaksanakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas selanjutnya adalah budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Karakter yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ini adalah karakter cinta damai. Menurut Wiyani (2012: 18) kegiatan ini bisa dikatakan sebagai komunikasi antara siswa dengan guru walau tanpa suara sebab kegiatan ini dapat melatih kemampuan anak dalam menyampaikan rasa sayangnya kepada guru. Karakter cinta damai dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana yang harmonis antara guru dan siswa dengan membiasakan kegiatan senyum, sapa dan salam. Dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa selalu bersikap sopan kepada guru.

Kegiatan spontan yang dilaksanakan di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas selanjutnya adalah bersedekah. Karakter peduli sosial dapat ditubuhkan melalui kegiatan pengumpulan sumbangan. Contoh kegiatan spontan seperti dengan arahan dari guru beberapa siswa mengumpulkan sumbangan di setiap kelas ketika ada orang tua siswa yang meninggal dunia. Melalui kegiatan spontan seperti ini, karakter peduli sosial yang dapat ditumbuhkan kepada siswa. Karena dengan sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan maka karakter peduli sosial siswa sudah muncul.

Menurut Mulyasa (2005: 57) dalam kegiatan spontan guru harus mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk diterapkan di kejadian yang

mungkin tiba-tiba bisa terjadi sekarang dan yang akan datang. Karena sifatnya spontan guru harus sebisa mungkin untuk memanfaatkan momen tersebut untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

c. Keteladanan

Guru hendaknya memberikan contoh melalui sikap tindakan-tindakan yang baik kepada siswa sehingga bisa menjadi panutan. Melalui keteladanan guru menumbuhkan nilai-nilai karakter dengan melakukan hal atau berbuat yang baik sehingga akan ditiru oleh siswanya. Misalnya dengan datang lebih awal dari pada siswa, kebersihan dan kerapian, kesopanan, jujur dan percaya diri (Darmiatun, 2013: 76). Guru dapat melakukan keteladanan dengan sengaja misalnya, dengan memungut sampah dan memasukkannya di tempat sampah dihadapan siswa. Karakter yang akan muncul pada diri siswa adalah karakter yang diteladankan oleh guru tersebut karena siswa menirukan apa yang dilakukan oleh guru tersebut, seperti kerapian guru dan kesopanan saat berbicara.

Guru adalah orang yang selalu dijadikan panutan oleh siswanya bahkan terkadang ada siswa yang lebih mendengarkan kata gurunya disbanding orang tuanya sendiri. Karena itu guru harus memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun ia berada (Wiyani, 2012: 85). Kebanyakan anak memang baru akan bergerak jika disuruh karena kata-katalah yang dapat menggerakkan orang tetapi keteladanan itulah yang dapat menarik hati. Oleh karena itu guru juga bisa dengan sedikit memaksa siswa untuk meniru keteladanan tersebut seperti guru memungut sampah namun meminta tolong kepada siswa untuk membuangnya ke tempat sampah.

Pada dasarnya siswa akan lebih mempercayai apa yang ia lihat secara langsung dari pada apa yang ia dengar. Oleh karena itu apa yang guru ucapkan harus benar-benar sama dengan apa yang ia lakukan karena segala yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan dari siswanya. Karena guru juga bisa memerintah siswanya dengan tindakan bukan dengan

perintah. Intinya karakter yang ingin guru tumbuhkan pada siswa adalah karakter yang ia teladankan kepada siswa tersebut.

d. Pengkondisian

Penanaman nilai-nilai karakter akan tertanam dengan baik pada anak jika kondisi lingkungannya mendukung. Darmiatun (2013: 76) mengatakan bahwa penciptaan kondisi sekolah yang baik akan sangat mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan yang pertama tentunya adalah keluarga, keharmonisan keluarga akan mempengaruhi karakter anak. Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Walaupun anak sudah dididik dengan baik dalam keluarga namun pengaruh lingkungan yang buruk akan sangat berpeluang merusak didikan yang didapat dari keluarga.

Karakter yang akan tumbuh dari siswa dari budaya sekolah pengkondisian ini adalah cinta lingkungan, kreatif, religius dengan adanya mushola sekolah, karakter jujur dengan adanya koperasi kejujuran atau bisa juga dengan kanti kejujuran. Dengan terciptanya kondisi lingkungan yang baik secara otomatis siswa akan menjaga lingkungan tersebut. Siswa akan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi atau membuat ide-ide kreatif untuk pengkondisian lingkungan yang lebih baik (Darmiatun, 2013: 141). Pada dasarnya seorang anak akan tumbuh mengikuti kondisi di sekitarnya, begitu pula dengan siswa di sekolah, mereka akan berkarakter baik jika kondisi sekolahnya baik pula.

KESIMPULAN

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal yang pertama adalah dengan cara kepala sekolah, guru, dan juga staf menjadi teladan bagi siswanya. Selanjutnya dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam suatu program sekolah atau kegiatan sekolah, dengan cara memasukkan permainan-permainan

tradisional kedalam mata pelajaran olahraga, dengan penanaman pohon di sekolah dan membuat taman-taman bunga agar siswa terbiasa menanam dan merawat pohon di rumah. Dan yang terakhir melalui pemasangan poster-poster kata-kata bijak dan nilai-nilai karakter.

2. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam budaya sekolah berbasis budaya lokal dalam kegiatan rutin yaitu: sholat berjamaah (religious, tanggung jawab dan disiplin), sedekah bumi/ pesta kebun (kerja sama dan mengajarkan segala sesuatu itu tidak ada yang instan tapi butuh proses), bersih desa/ kebersihan lingkungan sekolah (peduli lingkungan dan kerja sama), pengajian (religious dan tanggung jawab) dan gotongroyong (kerja sama). Selanjutnya dalam kegiatan spontan yaitu: Permainan tradisional *togin* dan *kembang kuncup* (tanggung jawab, peduli sesama, empati dan berpikir kritis), ramah tamah/ 5S (bersahabat), bersedekah/ infak mingguan (peduli sesama) dan mengumpulkan sumbangan ketika ada musibah (peduli sesama). Dalam keteladanan yaitu: Meneladani sesepuh/ meneladani guru (karakter yang diprioritaskan adalah karakter-karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa saat berada di dalam masyarakat seperti kesopanan, tata karma, cara berbicara, berpakaian dan lain-lain). Dan yang terakhir dalam pengkondisian yaitu: desa hijau/ halaman yang hijau dengan pepohonan (peduli lingkungan) dan poster kata-kata bijak (hidup rukun).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Tuti. 2012. *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1. Hlm 121-136.
- Darmiatun, D. S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, T. N. 2013. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1. Hlm 1-18.
- Efianingum, Ariefa. 2007. *Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Hlm 1-14.
- Harsojo, Ali. 2013. *Membangun Karakter Berkearifan Lokal Dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pelopor Pendidikan (Volume 4 Nomor 1). Hlm. 19-28.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas, & Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shodiq, S. F. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*. At-Tajdid Volume. 1 No. 1, hlm. 14-25.
- Wagiran. 2012. *“Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana”*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogja.